

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia secara geografis berada di antara dua benua dan samudera serta di lewati oleh garis khatulistiwa, dimana merupakan salah satu wilayah yang berpotensi terjadi bencana (PMI, 2013). Secara tektonik Negara Indonesia terletak pada pertemuan lempeng besar dunia dan beberapa lempeng kecil (*microblocks*) menyebabkan Indonesia berpotensi mengalami banyak kejadian gempa bumi. Negara Indonesia juga dikelilingi oleh empat lempeng utama, yaitu Lempeng Eurasia, Lempeng Laut Filipina, Lempeng Indo-Australia, dan Lempeng Pasifik (Tim Pusat Studi Gempa Nasional, 2017).

Indonesia memiliki beberapa patahan yang cukup besar seperti patahan Semangko di Sumatera, patahan Palukoro di Sulawesi, dan patahan Sorong di Papua dan Maluku. Pengaruh dari aktifitas patahan tersebut salah satunya adalah gempa bumi (BNPB, 2016). Maka dari itu data menunjukkan Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki tingkat gempa bumi tertinggi di dunia, bahkan lebih dari 10 kali lipat dari tingkat gempa bumi di Amerika Serikat (Pribadi & Ayu, 2009).

Bencana gempa bumi merupakan kejadian yang tidak dapat dihindari dan terjadi secara mendadak. DIBI (2020) mencatat selama 10 tahun terakhir di Indonesia (2009-2019) terjadi 187 gempa bumi dengan kategori bencana dan sebanyak 9 kali tsunami yang berdampak terhadap 1 juta lebih jiwa. Di Indonesia pada tahun 2018 terjadi dua gempa bumi besar yang memakan banyak korban jiwa, yaitu gempa berkekuatan 6,9 skala Richter di Lombok Timur, NTB yang memakan korban jiwa sebanyak 390 korban meninggal dunia, 1.447 korban luka-luka, dan 352.793 orang mengungsi. Kemudian gempa di Palu, Donggala, dan Sigi dimana memakan 2.037 korban jiwa (BMKG, 2019).

Selama sepuluh tahun terakhir (2009-2019) di Provinsi Sumatera Barat telah terjadi 13 kali gempa bumi dengan kategori bencana dan 2 kali tsunami. Kejadian selama periode tersebut mengakibatkan 1.703 jiwa meninggal dunia, 2.407 luka-luka, 22.061 jiwa mengungsi dan merusak 4.668 fasilitas pendidikan (DIBI, 2020). Berdasarkan data dari BMKG di Provinsi Sumatera Barat sendiri terjadi peningkatan kejadian gempa bumi di tiap tahunnya dimana pada tahun 2016 terdapat 191 kejadian, pada tahun 2017 tercatat 204 kejadian dan pada tahun 2018 tercatat 454 kejadian (Republika, 2019).

BPBD Kota Padang mengatakan bahwa kota Padang diapit oleh dua patahan gempa, yaitu patahan Semangko dan patahan Megathrust. Selama sepuluh tahun (2009-2019) terdapat 3 gempa besar mengguncang Kota Padang yang mengakibatkan 386 jiwa meninggal dunia, 1.219 jiwa luka-luka

dan 3.547 kerusakan pada fasilitas pendidikan (DIBI, 2020). Gempa bumi mengguncang Kota Padang dan sekitarnya pada tanggal 30 September 2009 berkekuatan 7,9 skala Richter mengakibatkan banyak korban jiwa, jumlah korban jiwa di Kota Padang sendiri sebanyak 385 jiwa meninggal dunia dan 1.216 jiwa luka-luka.

Kecamatan Koto Tangah merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kota Padang, dengan luas daerah sebesar 232,25 km² (BPS Kota Padang, 2018). Kecamatan Koto Tangah memiliki 13 kelurahan, salah satunya adalah Kelurahan Pasie Nan Tigo. Kelurahan Pasie Nan Tigo berada pada pesisir pantai Sumatera yang termasuk dalam kategori daerah rawan bencana salah satunya gempa bumi (Neflinda, dkk, 2019).

Dalam menghadapi bencana di Indonesia khususnya gempa bumi perlu dilakukan rencana penanggulangan bencana, salah satunya adalah kesiapsiagaan bencana (PMI Sumbar, 2019). Seperti yang tercantum dalam UU RI No 24 Tahun 2007 kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui langkah yang tepat dan berdaya guna. Khambali (2017) kesiapsiagaan bencana merupakan kondisi suatu masyarakat baik secara individu maupun kelompok yang memiliki kemampuan secara fisik dan psikis dalam menghadapi bencana.

Masyarakat merupakan korban sekaligus penanggap pertama dalam situasi krisis kesehatan maupun bencana yang mengancam jiwa maupun kesehatan mereka (Kemenkes RI, 2015). Masyarakat diharapkan dapat

berperan aktif dalam meningkatkan kesiapsiagaannya baik dari segi individu maupun rumah tangga. Sebagai bagian dari masyarakat, kader kesehatan memiliki peranan penting dalam kejadian bencana (Kemenkes RI, 2015).

Kader kesehatan atau *the community health worker* merupakan anggota masyarakat dimana mereka tinggal dan mengabdikan (bekerja), dipilih oleh masyarakat, serta bertanggungjawabkan kegiatan kepada masyarakat (tempat kegiatan), yang didukung sistem kesehatan tetapi tidak harus menjadi bagian dari organisasi, dan memiliki pelatihan yang singkat dibandingkan tenaga kesehatan profesional (Suprajitno, 2016). Kader kesehatan merupakan cikal bakal sumber daya dalam mengatasi permasalahan seperti kesehatan, bencana, dan kegawatdaruratan secara mandiri (Sartika, 2017). Mengingat hal tersebut, penting bagi kader kesehatan untuk memiliki tingkat kesiapsiagaan yang baik mengingat kader kesehatan merupakan seseorang yang paling dekat dengan masyarakat dan mengetahui dengan baik terkait kondisi wilayahnya (Kemenkes RI, 2015).

Kader kesehatan secara resmi belum dimasukkan kedalam rencana manajemen darurat bencana, tetapi dengan adanya bukti upaya bantuan bencana pada tahun 2008 pada kejadian Topan Nargis di Myanmar, bencana banjir di Pakistan pada tahun 2010, dan bencana Topan Haiyan di Filipina pada tahun 2013 menunjukkan kader kesehatan dapat memainkan peran penting dalam tanggap bencana (Tiffany, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian Karla, dkk (2017), dimana bahwa FCHV (*Female Community*

Health Volunteer) berperan penting dalam mengurangi dampak negatif dari gempa bumi yang terjadi di Nepal pada tahun 2015, baik pada saat bencana maupun masa pemulihan.

Kader kesehatan memiliki peranan dalam kesiapsiagaan bencana (Kemenkes RI, 2015). Hal ini dikarenakan kader kesehatan merupakan *role model* dan penggerak masyarakat di lingkungannya. Keith, dkk (2015) dalam penelitiannya mengatakan kader kesehatan dapat berperan dalam kesiapsiagaan bencana seperti memberikan penyuluhan terkait bahaya yang ditimbulkan bencana, memberikan informasi terkait langkah-langkah yang diperlukan untuk menjamin keselamatan dan kelangsungan hidup masyarakat selama dan setelah bencana. Peran tersebut dapat dilakukan karena adanya modal sosial yang terbangun antara kader kesehatan dengan masyarakat dimana modal tersebut dapat meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap bencana (Keith, dkk, 2015).

Di RW.06 sendiri kader kesehatan merupakan seseorang yang cukup didengar dan penggerak dalam suatu kegiatan terkait kesehatan di lingkungannya. Berdasarkan kuesioner yang telah disebar kepada seluruh kader kesehatan di RW.06 sebanyak 93,3% responden mengatakan bencana yang sering dialami dalam 5 tahun terakhir adalah gempa bumi, sebanyak 30,9% responden mengatakan tidak siap dalam menghadapi bencana dan 13,4% mengatakan tidak tahu. Kader Kesehatan Kelurahan Pasien Nan Tigo mengatakan sebanyak 73,2% tidak ada mengikuti latihan simulasi bencana

ataupun latihan evakuasi dan pertemuan terkait kesiapsiagaan bencana. Pada tanggal 7-12 Juni 2021 telah dilaksanakan pelatihan kesiapsiagaan dan simulasi bencana kepada seluruh kader dan masyarakat RW.06 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

Dilihat dari gambaran diatas, kesiapsiagaan kader kesehatan dalam menghadapi bencana gempa bumi sangat perlu untuk digali, mengingat kader kesehatan merupakan orang yang paling dekat dengan masyarakat dan merupakan *role model* di masyarakat. Maka dari itu, penelitian ini akan mengeksplorasi secara mendalam mengenai kesiapsiagaan kader kesehatan setelah diberikan penyuluhan dan simulasi bencana gempa bumi di RW.06 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dari penelitian ini “Bagaimana kesiapsiagaan kader kesehatan RW.06 Kelurahan Pasie Nan Tigo setelah diberikan penyuluhan dan simulasi bencana gempa bumi yang dilakukan secara studi kasus?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi kesiapsiagaan kader kesehatan RW.06 Kelurahan Pasie Nan Tigo setelah diberikan

penyuluhan dan simulasi bencana gempa bumi yang dilakukan secara studi kasus

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi referensi kepustakaan dalam menambah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang ilmu keperawatan bencana

2. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini dapat menjadi bahan informasi dan masukan mengenai kesiapsiagaan kader dalam bencana gempa bumi

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dan masukan terhadap penelitian selanjutnya mengenai kesiapsiagaan kader dalam bencana gempa bumi

